

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini dunia pendidikan sedang dihadapkan pada berbagai perubahan dalam segala aspek kehidupan di masyarakat. Perubahan-perubahan itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi serta datangnya pandemi virus *covid19* yang melanda dunia baru-baru ini, termasuk bangsa Indonesia. Dalam perubahan-perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata yaitu peningkatan kualitas hasil keterampilan dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Seiring perkembangan serta kemajuan sains dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan perlu mengadakan inovasi atau pembaharuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam strategi pelaksanaannya. Setiap siswa dalam pendidikan harus mengetahui tentang belajar yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab, belajar memiliki arti mencoba suatu hal yang baru dengan mencontoh atau melihat pada lingkungan sekitar, bahkan dengan belajar seseorang akan berani mencoba hal yang baru, dengan belajar semua orang akan mengerti dan paham dengan hal ataupun kondisi yang dilakukan. Terutama belajar menulis, keterampilan menulis harus dimiliki oleh seorang siswa dalam proses pembelajaran. “Siswa juga harus memahami pembelajaran menulis yang menjadi bekal dasar dalam dunia pendidikan, dengan menulis maka seseorang akan paham tentang bagaimana manfaat menulis tersebut” (Subastian, 2019).

Keterampilan menulis yang dimiliki oleh siswa tidak semuanya sama, dengan menganalisis keterampilan menulis menjadi sangat penting untuk dikaji dalam proses pembelajaran menulis, terutama menulis cerita pendek. “Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya kemudian menarik kesimpulan” (Wicaksono, 2014). “Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa” (Nurjannah, 2018). Dengan demikian, arti dari menulis yaitu salah satu kegiatan yang harus dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dengan menulis dapat menuangkan segala

inspirasi ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Menulis cerita pendek di sekolah juga sebagai tempat belajar dan memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya, harapannya ketika bersekolah guru dapat memberikan pembelajaran tentang menulis cerita pendek dengan baik melalui cara yang tepat sehingga siswa juga dapat menerima dengan baik dan proses kegiatan belajar bisa berjalan dengan lancar.

Siswa yang senang membaca maka ia memiliki banyak wawasan sehingga untuk menuangkan idenya lewat tulisan menjadi mudah. Begitu juga dengan siswa yang senang menyimak dan berbicara. Namun, kenyataannya di lapangan saat ini tidak seperti itu. Rendahnya motivasi siswa terutama dalam mempelajari sastra khususnya cerita pendek terlihat sekali pada saat pembelajaran menulis cerita pendek maupun dalam kegiatan membaca cerita pendek itu sendiri.

Pembelajaran dalam bahasa Indonesia ada materi yang harus dipahami oleh setiap siswa yaitu materi cerita pendek yang merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang seperti novel. “Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat” (Subastian, 2019). Adanya karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja, cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, dan mencakup jangka waktu yang singkat.

Cerita pendek dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai satu jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel. Nurgiyantoro (2002, hlm. 12) berpendapat bahwa,

Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen ada dua unsur yaitu unsur intrinsik atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri antara lain: (1) plot, (2) Tema, (3) penokohan, (4) latar, (5) kepaduan, dengan memahami pengertian dari cerita pendek maka seorang guru harus bisa membangun kreativitas siswa ketika menulis karangan cerita pendek dengan suasana yang lebih hidup dan menyenangkan. Cerita pendek juga harus memiliki kesesuaian isi dengan judul tema yang dibuat.

Di pihak lain, keterampilan menulis cerita pendek memiliki unsur-unsur penulisan seperti tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar dan amanat. “Adapun unsur dalam materi cerita pendek yaitu jumlah kata di dalam cerita pendek kurang dari 10.000 kata, isi cerita pendek bersifat efektif/fiksi, hanya terdapat satu alur saja. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah” (Stanton 2012, hlm. 75), bentuk tulisannya lebih singkat, isi cerita pendek umumnya diangkat dari kejadian sehari-hari.

Cerita pendek dibuat dengan unsur kebahasaan yang sesuai dengan ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pada 26 November 2015 lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan, menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Berdasarkan ketetapan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia merilis Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai pengganti EYD (Karyati, 2016).

Dari beberapa penelusuran yang telah dilakukan terdapat penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Muliawan (2017), yang berjudul Analisis Kerangka dalam Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek. Hasil penelitian membahas tentang penulisan cerita pendek diperlukan persyaratan agar menjadi teks cerita pendek yang baik dan benar. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Muhriani (2017), yang berjudul Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika. Hasil penelitian membahas tentang efek penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen Bidadari yang Mengembara yaitu memberi nilai rasa atau konotasi makna kata dan menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup sehingga tidak membosankan bagi pembaca. Keterampilan menulis cerita pendek masih menjadi sesuatu hal yang sulit bagi siswa. Menulis cerita pendek merupakan satu keterampilan yang membutuhkan keterampilan lain untuk menunjangnya, di antaranya keterampilan berbahasa (Koswara, 2015).

Sebagai seorang siswa tentunya keterampilan menulis perlu dimiliki terutama dalam menulis cerita pendek. Menulisnya tentu membutuhkan daya imajinasi dan kreativitas yang beragam pada setiap siswa. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti mengambil informan yang komunikatif dan mudah mendapatkan informasi dari informan serta berdasarkan observasi awal dengan alasan empat siswa yang dipilih sebagai sampel memiliki masalah dalam proses pembelajaran, seperti selalu bermain *game/gawai* dirumah, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi terutama dalam materi menulis cerita pendek dan memiliki skor nilai terendah pelajaran Bahasa Indonesia dari 50 siswa lainnya. Sejalan dengan pengertian *purposive sampling* menurut (Arikunto, 2006) *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Dalam penelitian studi kasus berbasis penelitian deskriptif kualitatif, lebih akomodatif dan refresentatif bila teknik penarikannya dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu dengan alasan tersebut dan berfokus pada rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian ini peneliti mengambil 4 sampel siswa di kelas VI B SD Negeri Pucung III yaitu Gr, Cht, Az dan MI (inisial disamarkan).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian deskriptif kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VI Sekolah Dasar di SD Negeri Pucung III?
2. Apakah faktor penyebab kurangnya keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VI Sekolah Dasar di SD Negeri Pucung III?
3. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan menulis cerita pendek siswa kelas VI Sekolah Dasar di SD Negeri Pucung III?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VI Sekolah Dasar di SD Negeri Pucung III.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab kurangnya keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VI Sekolah Dasar di SD Negeri Pucung III.
3. Mendeskripsikan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan menulis cerita pendek siswa kelas VI Sekolah Dasar di SD Negeri Pucung III.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah yang lebih detail tentang keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VI Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini dirinci sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, hasil analisis diharapkan dapat menginformasikan dengan jelas tentang keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VI Sekolah Dasar.
- b. Bagi mahasiswa: hasil analisis diharapkan dapat memahami dan menilai karya sastra berdasarkan gaya bahasanya.
- c. Bagi Peneliti Lain: sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.